

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kajian Model pembelajaran

Model pembelajaran secara umum adalah suatu cara teknik penyajian sistematis yang digunakan oleh pendidik dalam mengorganisasikan peserta didik menurut Jusmawati dkk (2020, hlm. 23). Model pembelajaran juga bisa diartikan sebagai seluruh rangkaian penyajian materi yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan pendidik serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Belajar merupakan hal yang kompleks karena melibatkan ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kompleksitas belajar tersebut dapat berasal dari dua subjek yaitu pendidik dan peserta didik. Dari segi peserta didik, belajar dialami sebagai suatu proses, yakni proses mental dalam menghadapi bahan pembelajaran dalam berbagai keadaan. Dari segi pendidik, proses belajar adalah perilaku belajar tentang suatu hal. Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada individu baik dari bentuk perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap atau tingkah laku, keterampilan, kecekapan, mental, kemampuan dan aspek-aspek lainnya yang ada pada individu belajar Jusmawati (2020, hlm. 1).

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Bisa di simpulkan bahwa definisi pembelajaran adalah sebuah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik Jusmawati (2020, hlm. 7).

Model pembelajaran yang lebih singkat merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, bisa juga diartikan sebagai seluruh rangkaian penyajian materi yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan pendidik serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar menurut Jusmawati dkk (2020, hlm. 23).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, model pembelajaran merupakan struktur dasar yang penting dalam pendidikan, berperan sebagai petunjuk teratur bagi pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang efisien. Keanekaragaman model yang tersedia mencerminkan keluwesan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan beragam kebutuhan peserta didik, konten, dan sasaran pembelajaran. Dasar teoretis setiap model, yang berasal dari teori-teori pembelajaran seperti *behaviorisme*, *kognitivisme*, dan *konstruktivisme*, menjamin bahwa praktik pembelajaran didasari oleh prinsip-prinsip ilmiah. Di zaman sekarang, fokus utama adalah pada pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, di mana peserta didik diberi dorongan untuk terlibat secara aktif, berpikir kritis, dan bekerja sama. Pendidik berfungsi sebagai fasilitator yang membangun suasana belajar yang mendukung dan memberikan umpan balik yang positif.

2. Ciri- ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri, upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merelasasikan startegi yang telah ditetapkan Rusman (2014, hlm. 136).

Menurut Rusman (2014, hlm. 136) ciri ciri model pembelajaran sebagai berikut :

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh *Herbert Thelen* dan berdasarkan teori *John Dewey*. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelas secara demokratis .

2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synectic* di rancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan : (1) urutan langkah-langkah pembelajaran ; (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung, keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila Pendidik akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar desain intruksional dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Model pembelajaran, sebagai kerangka kerja yang terstruktur, memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dari pendekatan pembelajaran lainnya. Pertama, model pembelajaran selalu memiliki tujuan yang jelas dan terarah, yang menjadi panduan dalam setiap langkah pembelajaran. Kedua, model ini didasarkan pada teori-teori belajar yang relevan, memberikan dasar ilmiah bagi praktik pembelajaran. Ketiga, model pembelajaran memiliki langkah-langkah atau prosedur yang sistematis dan terorganisir, memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara efektif. Keempat, model ini menekankan peran aktif peserta didik dalam proses belajar, mendorong mereka untuk terlibat secara kritis dan kolaboratif. Kelima, model pembelajaran melibatkan peran pendidik sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keenam, evaluasi merupakan bagian integral dari model pembelajaran, memungkinkan pendidik untuk menilai efektivitas pembelajaran dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Secara keseluruhan, ciri-ciri ini menjadikan model pembelajaran sebagai alat yang efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

B. Definisi Model *Problem Based Learning* (PBL)

1. Konsep *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) merupakan model belajar yang membiasakan peserta didik untuk memecahkan masalah dan merefleksikannya dengan pengalaman mereka berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya, sehingga memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir penalaran, komunikasi, dan koneksi dalam memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual Arnita dkk (2023, hlm. 3). *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang membiasakan peserta didik untuk memecahkan masalah dan merefleksikannya dengan pengalaman mereka berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya, sehingga memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir penalaran, komunikasi, dan koneksi, dalam memecahkan masalah yang bermakna, relevan, dan kontekstua. *Problem based learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran kontekstual yang didasarkan pada teori belajar konstruktivisme. *Problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menyajikan permasalahan untuk mengasah kemampuan berpikir secara kritis Arnita dkk (2023, hlm. 3)

Problem Based Learning (PBL) atau yang sering disebut pendidikan berbasis masalah. Masalah ini berkaitan dengan pendekatan pendidikan yang menekankan peserta didik, dimulai dengan memberikan suatu persoalan yang perlu diselesaikan oleh peserta didik. Sasaran utama dari *Problem Based Learning* (PBL) adalah untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik, menjadikan peserta didik lebih mandiri, serta memungkinkan peserta didik untuk berkolaborasi dengan baik bersama teman-temannya. Saat akan menerapkan *Problem Based Learning* (PBL) terdapat tahapan atau sintaks yang mencakup orientasi peserta didik terhadap masalah, mengatur peserta didik agar belajar, mengamati peserta didik dalam proses penelitian secara individu dan kelas, mengembangkan serta mempresentasikan hasil karya peserta didik, dan langkah terakhir adalah meninjau serta mengevaluasi proses penyelesaian masalah Tiara dkk (2024, hlm. 126).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan, pendidik harus mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan ide bertukar ide. Pembelajaran ini menekankan bahwa peserta didik berkomunikasi dengan kolega, dan berkomunikasi dengan lingkungan belajar peserta didik, membantu peserta didik untuk memfokuskan pembelajaran mereka, dan peserta didik dengan konsep-konsep yang dipilih oleh konsep-konsep tersebut terkait dengan masalah tersebut.

Masalah yang digunakan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan melalui kerja kelas dan diberikan kepada peserta didik seperti kolaborasi dan interaksi kelas. Situasi ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dapat memberikan peserta didik pengalaman yang kaya. Dengan kata lain, *Problem Based Learning* (PBL) dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman mereka tentang apa yang mereka pelajari dan membuatnya berlaku dalam kehidupan sehari-hari dalam kondisi nyata.

2. Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) mengutamakan pembelajaran dan kolaborasi yang berpusat pada peserta didik. Model *Problem Based Learning* (PBL) pendekatan yang intruksional efektif untuk mengembangkan pemecahan masalah dan keterampilan belajar secara mandiri. Perkembangan *Problem based learning* (PBL) telah meluas tidak hanya pada bidang kesehatan dan kedokteran saja, melainkan sudah merambah pada setiap bidang professional yang memiliki konten masing-masing sesuai dengan kerangka *Problem based learning* (PBL) Arnita dkk (2023, hlm. 15).

Menurut Rusman (2013, hlm. 987). Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar.
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*Multiple Perspective*)
4. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar

5. Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
7. Pengembangan keterampilan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
8. Keterbukaan proses dalam *Problem Based Learning* (PBL) meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar
9. *Problem Based Learning* (PBL) melibatkan evaluasi dan review pengalaman peserta didik dan proses belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, model *problem based learning* (PBL) memberikan berbagai kelebihan penting dalam proses belajar mengajar. Pertama, PBL fokus pada peserta didik, mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar dan meningkatkan kemandirian. Peserta didik tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga meneliti, menganalisis, dan menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah. Kedua, PBL memperbaiki kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah. Dengan mengatasi permasalahan yang rumit, peserta didik dapat mengenali isu-isu penting, menilai solusi yang mungkin, dan mengambil keputusan yang tepat. Hal ini meningkatkan antusiasme dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar. *Problem based learning* (PBL) membantu memperdalam pembelajaran dan meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar yang signifikan. Dengan penekanan pada penyelesaian masalah, peserta didik tidak hanya menunjukkan kemampuan menghafal fakta, tetapi juga memahami hubungan antar konsep dan bagaimana penerapannya dalam konteks yang bervariasi.

3. Sintak *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari 5 tahap utama yang dimulai dengan suatu situasi masalah, diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja peserta didik. Masalah yang digunakan memiliki ciri-ciri lain menunjukkan lingkungan atau situasi yang mewakili situasi nyata, masalah yang benar-benar nyata, masalah yang memungkinkan untuk dipecahkan, interdisipliner dari berbagai bidang ilmu, objektif, berorientasi pada penyelesaian

tugas, serta membutuhkan pengetahuan yang kompleks Arnita dkk (2023, hlm. 28). Berdasarkan (Arends 2007, hlm. 29) menyatakan bahwa sintaks pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari lima fase utama fase-fase tersebut merujuk pada tahapan-tahapan yang praktis yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dengan *Problem Based Learning* (PBL) langkah serta tingkah laku pendidik sebagai berikut

1. Orientasi peserta didik pada masalah; Membahas tujuan pembelajaran, mendeksripsikan, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Membimbing penyelidikan individu maupun kelas; Mendorong peserta didik mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan, dan pemecahan masalah.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; Membantu peserta didik merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah; Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Pengajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan jika pendidik tidak mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Intinya, peserta didik dihadapkan pada situasi masalah autentik dan bermakna yang menantang peserta didik untuk memecahkannya. *Problem based learning* (PBL) didasarkan pada kerangka kerja teoretis *konstruktivisme*, *social learning*, *situated cognition*, dan komunitas praktik sebagai teori belajar. Teori-teori tersebut memiliki tema-tema umum tentang konteks dan proses belajar yang saling terkait Arnita dkk (2023, hlm. 27). Dapat disimpulkan bahwa setiap perubahan bukan saja diperlukan adanya kemauan untuk berubah, akan tetapi kesiapan menyongsong perubahan yang membawa implikasi terhadap sisi lain dari pendidikan itu sendiri. Pada sekolah misalnya, segala perangkat keras dan

perangkat lunak, dari staf sampai pada tingkat pimpinan sekalipun harus memiliki kemauan, kesiapan, dan kemampuan dalam melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap perubahan itu.

Penerapan *problem based learning* (PBL) berkaitan dengan penggunaan kecerdasan dari dalam diri individu yang berada dalam sebuah kelas atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan, dan kontekstual. Penerapan *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran menuntut kesiapan baik dari pihak pendidik yang harus berperan sebagai fasilitator sekaligus sebagai pembimbing, pendidik dituntut dapat memahami secara utuh dari setiap bagian dan konsep *problem based learning* (PBL) dan menjadi penengah yang mampu merangsang kemampuan berpikir peserta didik Rusman (2014, hlm. 247).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki langkah-langkah yang sistematis, diatur untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Inti dari sintaks PBL adalah penekanan peserta didik pada masalah, di mana pendidik merangsang rasa ingin tahu dengan mengajukan masalah yang nyata. Selanjutnya, peserta didik berkolaborasi dalam kelas untuk mengatur dan mendeskripsikan masalah, serta mengenali apa yang telah diketahui dan apa yang perlu dipelajari. Penyelidikan secara individu dan tim dilakukan untuk mengumpulkan data dan merumuskan solusi. Hasil penelitian kemudian disampaikan dan dibahas, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk merenungkan proses pembelajaran mereka. Sintaks ini mengarahkan pembelajaran yang fokus pada peserta didik, di mana pendidik berfungsi sebagai pembimbing, mengarahkan peserta didik dalam proses penyelesaian masalah dan mendorong pemikiran analitis.

4. Kelebihan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan demikian juga dengan model *Problem Based Learning* (PBL) juga memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu dicermati untuk keberhasilan penggunaannya, peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan Arnita dkk (2023, hlm. 73).

Menurut Aprina dkk (2024, hlm. 985) kelebihan dari model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut :

1. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah dalam konteks kehidupan nyata.
2. Fokus pada solusi masalah, mempromosikan kegiatan ilmiah melalui kerja kelas.
3. Mengembangkan keterampilan penilaian diri peserta didik selama kemajuan mendorong peserta didik untuk berkomunikasi secara ilmiah melalui diskusi dan presentasi pekerjaan mereka, dan kesulitan belajar peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah dengan pemecahan masalah peserta didik dapat berpikir kritis sehingga sangat efektif digunakan untuk memahami isi pelajaran, pemecahan masalah akan membangun dan menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik. Pemecahan masalah menjadikan aktivitas pembelajaran peserta didik lebih aktif serta peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pemecahan masalahnya.

5. Kelemahan *Problem Based Learning* (PBL)

Kelemahan *Problem Based Learning* (PBL) yang paling utama adalah minat, percaya diri, dan pemahaman peserta didik tersebut, yang semuanya itu dapat disebabkan oleh faktor pengetahuan awal peserta didik yang tidak cukup untuk diikuti sertakan dalam pembelajaran tersebut. Sehingga peserta didik mendapat kesulitan dalam memahami konteks permasalahan dengan baik, dengan kata lain kesulitan. Pada proses *Problem Based Learning* (PBL), menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan pembelajaran, Pendidik kadang mengalami hambatan sulitnya menentukan masalah yang tepat untuk berdiskusi oleh peserta didik secara berkelas. Walau pembagian kelas sudah dilakukan secara berbeda, peserta didik berkemampuan rendah cenderung pasif dalam kelas Arnita dkk (2023, hlm. 77).

Menurut (Halil, 2021, hlm. 28-29) ada beberapa kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) :

1. *Problem Based Learning* (PBL) tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran.
2. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.
3. *Problem Based Learning* (PBL) biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit, sehingga dikhawatirkan tidak dapat menjangkau seluruh konten yang diharapkan meskipun *Problem Based Learning* (PBL) berfokus pada masalah, bukan konten materi.
4. Membutuhkan kemampuan pendidik yang mampu mendorong kerja peserta didik dalam kelas secara efektif.
5. Adakalanya sumber yang dibutuhkan tidak tersedia dengan lengkap.

Kelemahan model *Problem Based Learning* (PBL), masalah ini seringkali sulit untuk menemukan kompatibilitas pada tingkat pemikiran peserta didik. Berbagai keterampilan berpikir yang sering digunakan peserta didik waktu sebanding dengan terlebih dahulu menggunakan metode tradisional mendengarkan, merekam, dan kesadaran sering mengalami kesulitan perubahan informasi yang disajikan oleh pendidik dengan mencari data, analisis, dan hasil hipotesis tungau menyelesaikan dirinya sendiri kurangnya model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Sedangkan kelemahan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah bagi peserta didik yang kurang minat dalam belajar akan akan merasa kesulitan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dan akan membuat peserta kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran menurut Helyandari dkk (2020, hlm. 6).

Model *problem based learning* (PBL) memiliki sejumlah kekurangan yang harus diperhatikan. Pertama, PBL memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan metode konvensional, karena peserta didik harus melewati tahap eksplorasi dan penyelesaian masalah yang mendalam. Kedua, tidak semua peserta didik memiliki motivasi atau kemampuan untuk belajar secara mandiri dan berkolaborasi, yang dapat mengurangi efektivitas PBL. Ketiga, pendidik harus memiliki kemampuan fasilitasi yang baik untuk mengarahkan peserta didik tanpa

memberikan jawaban secara langsung, yang memerlukan pelatihan serta pengalaman. Keempat, evaluasi dalam PBL dapat lebih rumit karena tidak hanya menilai hasil akhir, melainkan juga proses penyelesaian masalah dan kolaborasi tim. Kelima, PBL mungkin tidak sesuai untuk semua mata pelajaran, terutama yang memerlukan pemahaman konsep dasar yang kuat sebelum penerapan. Akhirnya, penerapan PBL yang berhasil memerlukan sumber daya yang memadai, seperti akses terhadap informasi dan teknologi, yang mungkin tidak selalu ada di setiap sekolah.

C. Definisi Hasil Belajar

1. Konsep Hasil belajar

Hasil belajar adalah hasil peserta didik setelah melakukan serangkaian kegiatan belajar yang kemudian dievaluasi dengan ujian. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik berupa nilai. Hasil belajar merupakan tujuan yang akan dicapai dari suatu kegiatan pembelajaran Jusmawati dkk (2020, hlm. 15). Hasil belajar adalah bentuk perilaku belajar yang umumnya dapat dilihat dalam bentuk perubahan sikap, pengamatan, keterampilan, keterampilan, dan kebiasaan. Aspek-aspek kognitif dan psikomotorik, memiliki dampak besar pada hasil belajar peserta didik. Pengembangan ketiga aspek ini menentukan sejauh mana peserta didik mencapai setelah proses pembelajaran berlanjut. Menggunakan media belajar memungkinkan komunikasi antara pendidik dan peserta didik untuk lebih aktif dan terhibur dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penggunaan media belajar akan meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran Riama dkk (2021, hlm. 666).

Hasil belajar merupakan tujuan yang akan dicapai dari suatu kegiatan pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar. Peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah peserta didik yang berhasil menguasai kompetensi yang diharapkan menurut Jusmawati (2020, hlm. 15). Pendidikan untuk peserta didik Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPAS adalah peserta didik di sekolah menengah pertama, sekolah menengah, dan dasar memiliki karakteristik yang unik. Media unik, misalnya pendidik harus kreatif di dalam untuk mencegah peserta didik melakukan ini,

menyediakan materi membutuhkan strategi pembelajaran yang inovatif. Sehingga tidak bosan dengan bahan yang Pendidik pelajari. Dalam strategi yang menarik bagi peserta didik SD menggunakan lagu.

Konsep hasil belajar di level Sekolah Dasar (SD) meliputi pencapaian peserta didik di berbagai bidang, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar kognitif mencerminkan pemahaman peserta didik mengenai materi pelajaran, serta kemampuan mereka dalam mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Output belajar afektif berhubungan dengan sikap, nilai, minat, dan dorongan peserta didik terhadap proses belajar. Di sisi lain, hasil pembelajaran psikomotorik meliputi keterampilan fisik dan motorik yang dimiliki oleh peserta didik. Konsep ini menekankan bahwa penilaian hasil belajar haruslah komprehensif, memperhatikan semua aspek kemajuan peserta didik. Selain itu, pencapaian belajar yang maksimal di SD menjadi dasar penting bagi kesuksesan peserta didik di tingkat pendidikan berikutnya, sehingga usaha untuk meningkatkan hasil belajar harus menjadi fokus utama bagi pendidik.

2. Upaya Meningkatkan Hasil belajar Peserta didik

Prinsip belajar antara lain belajar harus menjangkau banyak segi, baik segi penerapan konsep, pemahaman konsep, menjabarkan dan menarik kesimpulan serta menilai kemanfaatan konsep, hasil belajar diperoleh berkat pengalaman melakukan suatu kegiatan dan belajar merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan yang sepatutnya dirasakan dan dimiliki oleh setiap peserta didik maka dalam kegiatan belajar peserta didik harus memenuhi prinsip-prinsip belajar tersebut dengan cara misalkan menggunakan metode dan media yang menarik sesuai dengan keadaan peserta didik, yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar menurut Jusmawati dkk (2020, hlm. 16). Terlebih lagi pada pembelajaran penanaman konsep harus benar-benar diperhatikan, karena sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik, ditunjang interaksi dengan temannya dibantu oleh pendidik. Pendidik hendaknya memberikan rangsangan kepada peserta didik, agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif mencari dan menerima berbagai hal dari lingkungan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, usaha meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memerlukan pendekatan yang sistematis dan terancang. Pertama, pendidik harus memilih isu nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu serta motivasi mereka. Kedua, pembentukan kelas belajar yang beragam akan mendorong kolaborasi dan pertukaran gagasan di antara peserta didik. Ketiga, pendidik berfungsi sebagai fasilitator, membantu peserta didik dalam menemukan masalah, mengumpulkan data, dan merumuskan solusi, tanpa memberikan jawaban secara langsung. Keempat, pemanfaatan beragam sumber pembelajaran, seperti buku, internet, atau narasumber, akan meningkatkan pengetahuan peserta didik. Kelima, presentasi hasil penelitian dan diskusi di kelas memfasilitasi peserta didik untuk mendapatkan pembelajaran dari pengalaman peserta didik mereka serta meningkatkan kemampuan komunikasi. Keenam, evaluasi tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga proses dalam memecahkan masalah dan kerja tim, dengan memberikan umpan balik yang membangun untuk peningkatan. Akhirnya, refleksi individu dan kelas membantu murid mengenali kelebihan dan kekurangan mereka, serta memperbaiki kemampuan metakognitif. Dengan penerapan langkah-langkah ini secara konsisten, diharapkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar dapat meningkat secara signifikan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah, faktor pada diri peserta didik diantaranya intelegensi, kecemasan, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap kebiasaan belajar, ketekunan, dan faktor fisik dan psikis. Faktor di luar diri peserta didik, seperti ukuran kelas, suasana belajar, fasilitas, sumber belajar yang tersedia. Ada penyebab atau faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik menurut Jusmawati dkk (2020, hlm. 22).

Menurut Slameto (2010, hlm. 66), kinerja pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal, dua faktor ini mendukung keberhasilan peserta didik, termasuk :

a. Faktor internal

Berasal dari Peserta didik, seperti aspek fisiologis dan psikologis. Ketika kesehatan seseorang terhambat, proses belajar seseorang menjadi terganggu, tubuhnya lemah, dan dalam kasus darah atau penyakit pada perangkat sensorik dan fungsi tubuh mereka, itu menjadi cepat, bersemangat, sedikit pusing dan mengantuk. Kesehatan harus ditangani dengan terus-menerus memastikan peraturan untuk bekerja, belajar, istirahat, tidur, pelatihan, relaksasi dan ibadah sehingga orang dapat belajar dengan baik. (Slameto, 210, hlm. 66). Kondisi fisik yang sehat dan kuat memberikan manfaat dan memberikan hasil pembelajaran yang sangat baik.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang berasal dari luar peserta didik, sikap dan perilaku simpatik tunjukkan panutan yang baik dan meningkatkan kegiatan pembelajaran mempelajari. Namun, lingkungan yang mempengaruhi lebih banyak peserta didik. Keluarga peserta didik sendiri adalah karakteristik orang tua, termasuk praktik manajemen keluarga. Tegangan keluarga dapat memiliki dampak positif dan negatif pada kegiatan belajar peserta didik (Slameto, 2010, hlm. 66).

Hasil belajar IPA adalah hasil dari aktivitas belajar tentang fenomena alam yang mencakup fakta-fakta dan konsep-konsep, melibatkan berbagai aspek seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh oleh peserta didik setelah menjalani kegiatan belajar. Agar dapat memahami pencapaian tujuan pembelajaran, pendidik dapat mengevaluasi hasil belajar yang dicapai. Peran hasil belajar IPAS sangat penting untuk mendorong rasa ingin tahu peserta didik, memperluas wawasan yang bermanfaat untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi serta membentuk sikap positif terhadap pelajaran IPAS khususnya materi IPA Mayasari dkk (2024, hlm. 547). Berdasarkan pendapat di atas bahwa Faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar IPAS dalam ranah kognitif peserta didik terdiri dari faktor (internal) yang berasal dari diri individu,

antara lain; kecerdasan, minat dan perhatian, ketekunan, motivasi belajar, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

4. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu istilah yang memiliki makna dan konotasi yang sangat penting dalam konteks pendidikan. Istilah ini merujuk pada pencapaian atau prestasi akademik, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman yang dimiliki oleh individu setelah mengikuti proses pendidikan atau pembelajaran Sulistiasih (2023, hlm. 1). Indikator hasil belajar mencakup sejumlah elemen penting yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Pengungkapan hasil belajar peserta didik yang ideal pada dasarnya mencakup perubahan dalam seluruh ranah psikologis peserta didik sebagai hasil dari pengalaman dan proses belajar. Untuk memperoleh ukuran dan data tentang hasil belajar peserta didik, penting untuk memahami indikator utama yang terkait dengan jenis prestasi yang ingin dicapai, dievaluasi, atau bahkan diukur menurut Sulistiasih (2023, hlm. 19).

Belajar adalah perolehan pengalaman baru oleh individu yang ditandai dengan perubahan perilaku akibat interaksi belajar yang terjadi terhadap objek di lingkungan belajar. Hasil belajar adalah pencapaian yang diraih peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil yang diraih oleh peserta didik tersebut dapat berupa kemampuan-kemampuan, baik terkait dengan aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mendapatkan pengalaman belajar menurut Rahman dkk (2021, hlm. 652). Hasil belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran karena dapat memberikan informasi kepada pendidik mengenai kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar mengajar yang berikutnya.

Menurut Benjamin S.Bloom dengan *Taksonomi of education objectives* yang membagi tujuan pendidikan dalam 3 macam yaitu menurut teori yang disampaikan oleh (Benjamin S.Bloom 2024, hlm. 625) terdiri atas ranah kognitif, afektif, psikomotorik. Adapun penjelasan terkait indikator hasil belajar yaitu :

1. Ranah kognitif adalah suatu perubahan perilaku yang terjadi pada kognisi. Proses belajar terdiri atas kegiatan sejak dari penerimaan stimulus, penyimpanan dan pengolahan otak. Menurut Bloom bahwa tingkatan hasil

belajar kognitif dimulai dari terendah dan sederhana yakni hafalan hingga paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi.

2. Ranah afektif, diketahui dalam ranah afektif ini bahwa hasil belajar disusun secara mulai dari yang paling rendah hingga tertinggi. Dengan demikian yang dimaksud dengan ranah afektif adalah yang berhubungan dengan nilai-nilai yang pada selanjutnya dihubungkan dengan sikap dan perilaku.
3. Ranah psikomotorik, hasil belajar disusun menurut urutan mulai paling rendah dan sederhana hingga paling tinggi hanya dapat tercapai ketika peserta didik telah menguasai hasil belajar yang lebih rendah.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik yang dapat terlihat dan diukur sebagai dampak dari kegiatan belajar, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pada penelitian ini, peneliti hanya mengukur aspek kognitif karena terkait dengan hasil belajar atau kemampuan peserta didik dalam menguasai pelajaran IPAS. Indikator hasil belajar adalah tanda pencapaian kompetensi dasar peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Indikator ini berperan sebagai patokan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran serta memberikan umpan balik yang positif kepada peserta didik. Indikator yang efektif harus jelas, dapat diraih, relevan, dan memiliki waktu penyelesaian yang spesifik.

D. Definisi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

1. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

IPAS merupakan salah satu pengembangan kurikulum, yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran, IPA yang mempelajari tentang alam, pastinya juga sangat dengan kondisi masyarakat atau lingkungan, sehingga memungkinkan untuk diajarkan secara integratif Suhelayanti dkk (2023, hlm. 30). IPAS adalah pelajaran yang terdapat dalam struktur kurikulum merdeka. IPAS pelajaran baru yang menggabungkan IPA dan IPS dan hanya terdapat dalam struktur kurikulum untuk sekolah dasar. Penggabungan pelajaran IPA dan IPS di SD berdasarkan keputusan Kepala BKSAP dengan nomor 033/H/KR/2022 mengenai hasil pembelajaran mata pelajaran IPAS karena tantangan yang dihadapi oleh zaman semakin bertambah seiring berjalannya waktu. Masalah yang dihadapi saat ini tidak lagi serupa

dengan masalah yang dihadapi seabad yang lalu. Pengetahuan dan teknologi terus mengalami pengembangan untuk menuntaskan setiap rintangan yang dihadapi. Oleh karena itu, pola pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) harus disesuaikan agar generasi muda mampu memberikan jawaban. dan mengatasi berbagai tantangan yang muncul di masa depan. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan cabang ilmu yang mempelajari mengenai organisme dan objek non-hidup di alam semesta serta keterkaitannya, dan menganalisis kehidupan manusia sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi dengan sekitarnya adnyana dkk (2023, hlm. 63).

Ilmu sosial menginstruksikan peserta didik untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab dan warga negara dunia. Pembentukan ilmu sosial sebagai bidang pembelajaran yang dikelola pada tingkat pendidikan lingkungan sekolah tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga peraturan, sikap dan keterampilan dalam masyarakat, bangsa, dan kehidupan negara dalam berbagai karakteristik. Pada titik ini, ada perubahan dalam kurikulum, yaitu dari kurikulum 2013 ke kurikulum yang merdeka. Ada beberapa aspek penting untuk kurikulum merdeka sekolah dasar (SD), salah satunya adalah integrasi IPA dan ilmu sosial IPS menjadi ilmu alam dan sosial (IPAS). Integrasi ilmu alam dan sosial dapat menyebabkan peserta didik dapat mengelola lingkungan alami dan sosial mereka dalam satu unit. IPA yang mempelajari tentang alam, pastinya juga sangat dengan kondisi masyarakat atau lingkungan, sehingga memungkinkan untuk diajarkan secara integratif Suhelayanti dkk (2023, hlm. 30).

Pendidikan IPAS berperan dalam mewujudkan ciri-ciri pelajar pancasila sebagai deskripsi sempurna tentang karakteristik peserta didik di Indonesia. IPAS mendukung peserta didik untuk mengembangkan rasa ingin tahunya terhadap fenomena yang ada di lingkungan mereka. Rasa ingin tahu ini bisa mendorong peserta didik untuk memahami cara kerja alam semesta dan interaksinya dengan kehidupan manusia di bumi. Pemahaman ini dapat digunakan untuk mengenali berbagai masalah yang dihadapi dan menemukan solusi guna meraih tujuan pembangunan berkelanjutan.

Menurut Adnyana dkk (2023, hlm. 63) tujuan dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah agar peserta didik dapat mengembangkan diri mereka sehingga sesuai dengan profil pelajar Pancasila serta mampu :

1. Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia.
2. Kedua berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak.
3. Ketiga mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata.
4. Keempat mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu.
5. Kelima memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelas masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya.
6. Keenam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ilmu pengetahuan alam (IPA) juga merupakan ilmu yang mempelajari tentang gejala alam berupa fakta, konsep dan hukum yang telah teruji kebenarannya melalui suatu rangkaian penelitian. Pembelajaran IPAS dapat membantu peserta didik untuk memahami fenomena alam. Pembelajaran IPAS memainkan peran penting dalam mewujudkan profil Pancasila di kalangan peserta didik Indonesia. Dengan demikian disimpulkan bahwa pembelajaran ilmu pengetahuan alam merupakan konsep pembelajaran sains dengan situasi lebih alami dan situasi dunia nyata peserta didik serta mendorong peserta didik membuat hubungan antar cabang sains dan antara pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik dengan kehidupan sehari-hari. Demikian IPAS merupakan mata pelajaran yang ada pada kurikulum merdeka.

2. Karakteristik Pembelajaran IPAS

IPAS adalah salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam struktur kurikulum merdeka. Ini adalah mata pelajaran baru yang menggabungkan IPA dan IPS hanya diajarkan di sekolah dasar. Gabungan IPA dan IPS di SD dilakukan karena tantangan yang dihadapi manusia semakin meningkat dari waktu ke waktu. Masalah yang dihadapi saat ini berbeda dengan masalah yang dihadapi satu dekade atau bahkan satu abad yang lalu. Ilmu pengetahuan dan teknologi terus dikembangkan untuk mengatasi setiap tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, pola pendidikan IPAS perlu disesuaikan agar generasi muda dapat menjawab dan menyelesaikan yang dihadapi di masa depan Suhelyanti dkk (2023, hlm. 122).

IPAS membantu peserta didik untuk membangkitkan rasa ingin tahu terhadap fenomena di sekitarnya, sehingga mereka dapat memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan Suhelayanti dkk (2023, hlm. 122). Dalam kurikulum merdeka, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan IPA dirangkum menjadi mata pelajaran ilmiah berdasarkan latar belakang peserta didik sekolah dasar untuk melihat semuanya secara lengkap dan terstruktur Suhelayanti dkk (2023, hlm. 30).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki ciri-ciri unik yang membedakannya dari pelajaran lainnya. IPAS memiliki sifat interdisipliner, mengintegrasikan konsep-konsep dari ilmu alam dan ilmu sosial untuk menawarkan pemahaman yang komprehensif tentang dunia. IPAS mengarah kepada pentingnya pembelajaran kontekstual, yang mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan pengalaman nyata peserta didik. IPAS juga mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta keterampilan dalam memecahkan masalah lewat metode ilmiah. Di samping itu, IPAS menekankan pengembangan pemahaman mengenai hubungan antara manusia dan lingkungan, serta dampak interaksi tersebut terhadap kehidupan sehari-hari. IPAS juga menyoroti pentingnya pengembangan kesadaran mengenai masalah sosial dan lingkungan, serta mendorong peserta didik untuk berperan sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

3. Tujuan Pembelajaran IPAS

Proses pembelajaran IPAS memenuhi kebutuhan peserta didik dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, yang memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya persepsi teoretis tetapi juga menemukan konsep untuk dipelajari. Jika peserta didik secara aktif terlibat dalam kegiatan belajar, proses pembelajaran dapat dilakukan secara optimal. Menurut Nasrah (dalam Suhelayanti dkk, 2023, hlm. 21) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan IPA di Sekolah dasar untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan berpikir kreatif dan kritis peserta didik. Media pembelajaran yang digunakan harus dapat mendorong peserta didik untuk memahami pembelajaran dan disajikan dengan cara yang menarik sehingga peserta didik puas dan bersedia terlibat aktif dalam partisipasi mereka dalam kegiatan belajar. Selain itu, pengalaman yang sebenarnya di dapat peserta didik dalam pembelajaran juga dapat membantu peserta didik memahami konsep yang mereka pelajari dan memfasilitasi proses pengetahuan tentang transfer pengetahuan menurut Rahayu dkk (2025, hlm. 284).

Ada beberapa tujuan untuk menggunakan pelajaran IPAS itu sendiri, salah satu dari mereka ada untuk mengembangkan minat dan keingintahuan peserta didik, hubungan antara alam semesta dan kehidupan manusia, dan pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang konsep –konsep tersebut. Oleh karena itu, peran IPA sangat penting untuk mengklarifikasi peserta didik dalam pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan, agar dapat secara aktif terlibat dalam kehidupan sebagai masyarakat yang unggul dan anggota warga negara Rahayu (2024, hlm. 283).

Tujuan mata pembelajaran IPAS adalah peserta didik mengembangkan sesuai dengan profil Pelajar Pancasila Menurut Suhelayanti dkk (2023, hlm. 38) peserta didik dapat :

1. Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia.
2. Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak.

3. Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi merumuskan sehingga menyesuaikan masalah melalui aksi nyata.
4. Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial peserta didik berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu.
5. Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelas masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat dan dunia, sehingga peserta didik dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya.
6. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya.

E. Strategi Model *Problem Based Learning* (PBL) dan Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS sekarang ini telah diimplementasikan dalam kurikulum merdeka yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah tentu memerlukan proses belajar yang tepat. Salah satu cara pengajaran yang tepat dalam menekankan penyelesaian masalah dan integrasi ilmu pengetahuan untuk meningkatkan keterampilan di masa globalisasi. Yaitu proses belajar bervariasi, mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa penggunaan metode ini memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian belajar peserta didik Fitriana (2024, hlm. 5570). *Problem based learning* (PBL) model yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik supaya belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan kritis tentang suatu topik. *Problem based learning* (PBL) menggunakan wawasan bahwa pembelajaran hanya dapat terjadi ketika kegiatan pembelajaran berfokus pada tugas atau masalah tertentu. Hal ini relevan, dan disajikan dalam konteks Suhelyanti (2023, hlm. 63).

Problem Based Learning (PBL) berfokus pada pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peserta didik didorong untuk belajar, menemukan, dan menemukan secara mandiri dari solusi. Bukti empiris untuk mendukung model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar. Selain implementasi pembelajaran berdiferensiasi

dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran dengan menggunakan *Problem based learning* (PBL) memberikan pengalaman pembelajaran yang berbeda. disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar belajar IPAS peserta didik. Dengan penerapan model PBL, terjadi peningkatan pada hasil belajar IPA peserta didik kelas di sekolah dasar, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik Septa (2022, hlm. 5572).

Menurut Arnita dkk (2023, hlm. 29) berikut strategi perilaku pendidik yang dibutuhkan oleh pendidik :

1. Mengorientasi peserta didik terhadap masalah, kegiatan perilaku pendidik yaitu pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran dan petunjuk atau rencana apa saja yang diperlukan, sedangkan kegiatan perilaku kegiatan peserta didik yaitu peserta didik menetapkan dan menyiapkan aturan pembelajaran. Peserta didik dalam kelas yang telah disiapkan sebelumnya.
2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, pendidik membantu peserta didik mengidentifikasi dan mengorganisasikan pembelajaran dari masalah-masalah tercantum, sedangkan kegiatan perilaku peserta didik yaitu, peserta didik membatasi masalah yang akan di pelajari.
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelas, kegiatan perilaku pendidik yaitu, pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang tepat dan melakukan percobaan untuk mendapatkan fakta-fakta yang diperlukan untuk memecahkan masalah peserta didik harus menjadi peneliti aktif, sedangkan kegiatan perilaku peserta didik yaitu, peserta didik bertanya, menyelidiki, dan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan jawaban atas masalah yang dihadapinya.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, kegiatan perilaku pendidik yaitu, pendidik membantu peserta didik membagikan pekerjaan rumah mereka dan menyiapkan pekerjaan rumah yang sesuai dengan memecahkan masalah dalam laporan, sedangkan kegiatan peserta didik yaitu, peserta didik menulis laporan secara berkelas, mempresentasikannya di depan kelas dan mendiskusikannya di kelas.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, kegiatan perilaku pendidik yaitu, pendidik membantu peserta didik merefleksikan atau mengevaluasi proses pemecahan masalah saat ini, sedangkan kegiatan perilaku peserta didik yaitu, peserta didik mengambil tes dan mengirimkan tugas untuk menilai pembelajaran peserta didik.

Tujuan utama penelitian ini, berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPAS penerapan dengan model *Problem based learning* (PBL) berdampak pada hasil belajar dan keinginan peserta didik untuk belajar di mata pelajaran IPAS. Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pernyataan tersebut, pendidik hendaknya menciptakan lingkungan di dalam kelas dimana lingkungan belajar ini tidak hanya menjadi lingkungan belajar bagi peserta didik, tetapi juga pertukaran ide secara terbuka yang menekankan pada pertukaran ide untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, membebaskan peserta didik untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kenyataan. Peserta didik memiliki kecenderungan untuk memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga pembelajaran dengan model *Problem based learning* (PBL) dapat mengakomodasi gaya belajar peserta didik dan memudahkan mereka untuk memahami materi, oleh karena itu mengorganisasikan peserta didik berdasarkan gaya belajar mereka dalam pembelajaran dengan menggunakan *model Problem based learning* (PBL) dapat membantu pendidik menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik terutama dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS.

F. Definisi Wordwall

1. Konsep Wordwall

Aplikasi *wordwall* ini bertujuan untuk menghasilkan aktivitas pembelajaran interaktif yang bisa diakses kapan saja dan di mana saja, menggunakan perangkat teknologi yang terhubung ke internet, seperti komputer, tablet, smartphone, dan lainnya. Sementara itu, hasil belajar IPAS adalah kegiatan yang dilakukan pendidik untuk mengumpulkan informasi mengenai pencapaian keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran IPAS dengan menilai seberapa baik pemahaman peserta didik terhadap materi IPAS yang telah diajarkan Fidy dkk (2021, hlm. 221). *Wordwall quiz* akan menjadi lebih efektif

jika didukung oleh media dalam pembelajaran, terutama media yang berbasis ICT, karena dengan memanfaatkan teknologi, proses pembelajaran akan lebih menarik, sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dan pengalaman belajar menjadi lebih menyenangkan. Laptop yang dimiliki pendidik bisa dimanfaatkan dengan baik untuk mengerjakan game secara bersama, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik menurut Fidya (2021, hlm. 326).

Aplikasi *wordwall*, peserta didik bisa mengulangi pengerjaan tugas jika mereka memberikan jawaban yang salah atau gagal dalam tantangan hingga mencapai nilai yang baik. *Template* dalam aplikasi ini juga bervariasi. Peserta didik yang menjawab pertanyaan di aplikasi *wordwall* bisa melihat apakah jawaban yang dipilihnya benar atau salah dengan mengklik *show answer*. Di samping itu, murid juga bisa langsung melihat hasil yang didapat dan dapat memeriksa peringkat yang diraih dengan mengklik *leaderboard* atau papan peringkat. Peringkat tertinggi ditetapkan berdasarkan kecepatan dan akurasi dalam menyelesaikan tantangan serta menjawab pertanyaan dengan benar, menurut Fidya (2021, hlm. 1656).

Dengan memahami latar belakang ini, peneliti pendidikan dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk menghadapi tantangan ini akan meningkatkan minat peserta didik di sekolah dasar. Penelitian tentang penggunaan aplikasi *wordwall learning games* juga dapat menyampaikan pemahaman yang lebih dalam kemungkinan teknologi dalam menciptakan pengalaman belajar yang menarik ini efektif untuk peserta didik dari usia pembelajaran yang penting ini. *Template* untuk aplikasi ini juga dari jenis yang berbeda. Peserta didik yang menjawab pertanyaan dalam aplikasi *wordwall* dapat menemukan jawaban setelah pemilihan atau menggunakan respon klik. Peringkat tertinggi ditentukan berdasarkan kecepatan dan akurasi masa lalu dan dapat menjawab.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa menunjukkan media *wordwall* mampu interaktif untuk dapat memiliki efek positif pada dunia pendidikan khususnya di sekolah dasar, sedangkan pendapat mengatakan bahwa potensi media *wordwall* menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. *Wordwall* dapat meningkatkan hasil belajar bahkan motivasi peserta didik khususnya di mata pelajaran IPAS. Peneliti terdahulu juga membuktikan media *wordwall* dapat

meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah untuk meningkatkan hasil belajar.

2. Kekurangan dan Kelebihan Media *Wordwall*

Keunggulan dan kelemahan pemanfaatan media pembelajaran *wordwall*. Pemanfaatan *wordwall* di kelas mempunyai keunggulan dan kelemahan. Keunggulan penggunaan *wordwall* dalam kelas adalah peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan lancar di tingkat sekolah dasar maupun menengah Nafian dkk (2022, hlm. 749). Pemanfaatan *wordwall* dapat mengasah kreativitas peserta didik karena proses belajar yang menyenangkan secara individu maupun dalam kelas bersama teman-teman. Kreativitas peserta didik diperlukan dalam menjalankan permainan-permainan yang disediakan dalam *wordwall* yang telah dirancang oleh pengajar.

Berdasarkan pendapat Nafian dkk (2024, hlm. 749) dapat disimpulkan bahwa media *wordwall* memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

a. Keunggulan Media Pembelajaran *Wordwall*

1. Media *wordwall* memiliki fleksibilitas dan mudah digunakan oleh berbagai jenjang pendidikan.
2. Mempunyai variasi yang menarik dan tidak membosankan, dengan pemanfaatan aplikasi permainan.
3. Media *wordwall* memiliki sifat yang kreatif.
4. Dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.
5. Berfungsi sebagai alat evaluasi.
6. *Quiz* bisa dicetak dan diberikan kepada peserta didik.

b. Kelemahan Media Pembelajaran *Wordwall*

1. Media *wordwall* hanya bersifat visual
2. Membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk membuatnya.
3. Mengacu pada kelebihan dan kekurangan dari media pembelajaran *wordwall*.

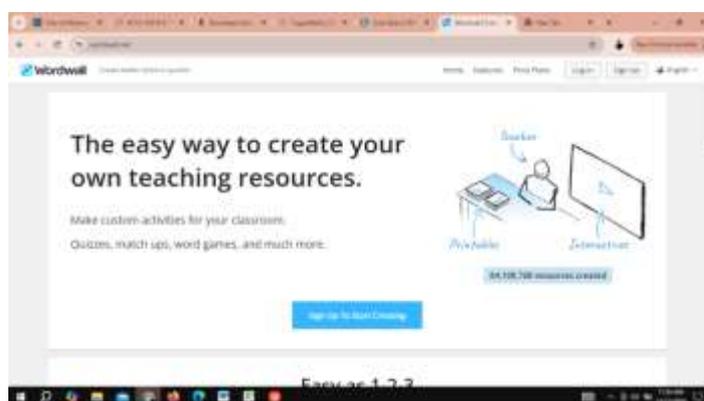
Wordwall, sebagai *platform* untuk menciptakan kegiatan pembelajaran interaktif, memiliki berbagai keunggulan yang membuatnya digemari oleh para pengajar. Keunggulan paling utamanya ada pada kemudahan dalam penggunaan serta fleksibilitasnya, yang memungkinkan pendidik untuk dengan cepat dan

mudah menciptakan berbagai macam aktivitas seperti kuis, permainan, dan latihan. Kegiatan yang dihasilkan pun menarik dan interaktif, meningkatkan semangat serta partisipasi peserta didik dalam proses belajar. Selain itu, *wordwall* menawarkan berbagai template dan sumber daya yang dapat disesuaikan, memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik. Akan tetapi, *wordwall* juga mempunyai beberapa kelemahan. Salah satu kelemahan adalah bergantung pada koneksi internet, yang bisa menjadi kendala di lokasi dengan akses internet yang minim. Di samping itu, sejumlah fitur canggih dan sumber daya hanya dapat diakses melalui versi berbayar, yang mungkin tidak dapat dijangkau oleh semua pendidik.

3. Cara Penggunaan *Wordwall*

Wordwall sebagai alat pembelajaran, pengaruh *wordwall* dalam evaluasi pembelajaran, serta *persentase* keberhasilan yang menjadi dampak positif dari penggunaan *wordwall* dalam pembelajaran. Pembelajaran pastinya tidak bisa di pisahkan dari media pembelajaran, sebab sebagai Pendidik atau pendidik sudah seharusnya di tuntut untuk menguasai media pembelajaran baik yang konvensional maupun yang berbasis teknologi menggambarkan *wordwall* sebagai aplikasi yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran, sumber belajar, atau sebagai alat penilaian online yang menarik bagi peserta didik menurut Nafian dkk (2024, hlm. 749). Berikut langkah-langkah penggunaan *wordwall*, yaitu :

1. Masuk ke halaman <https://Wordwall.net/create/picktemplate>, log in menggunakan akun Google



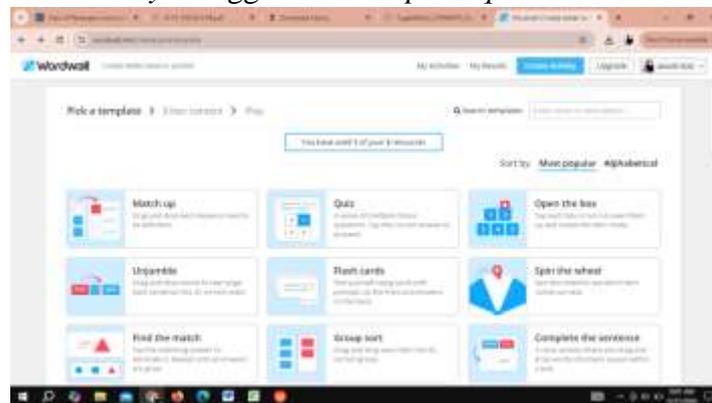
Gambar 2. 1 Log in akun menggunakan akun

2. Sudah masuk akun *Wordwall* sudah Log in, lalu klik *Create Activity*



Gambar 2. 2 Masuk menu *Create Activity*

3. Klik *Create Activity* menggunakan *template quiz*



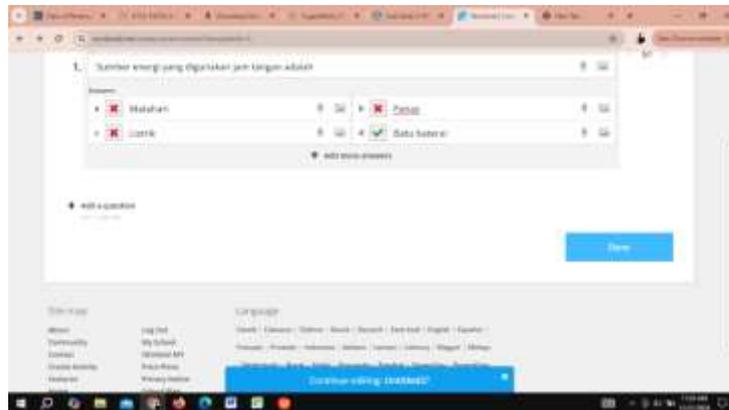
Gambar 2. 3 Membuat soal mode *quiz*

4. Setelah memilih *template quiz* lalu membuat soal



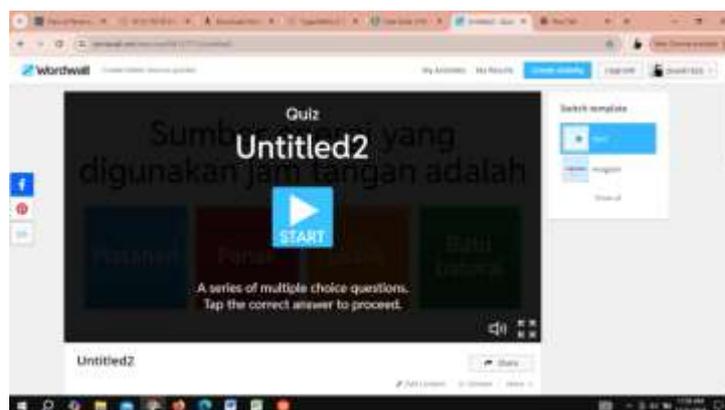
Gambar2. 4 Membuat Soal

5. Ketika sudah membuat soal, klik *Done*



Gambar 2. 5 Cara Menyelesaikan membuat soal

6. Klik *Start* lalu *Wordwall* sudah bisa digunakan



Gambar 2. 6 Wordwall siap digunakan Start

7. Berikut tampilan *Wordwall* jika sudah bisa digunakan

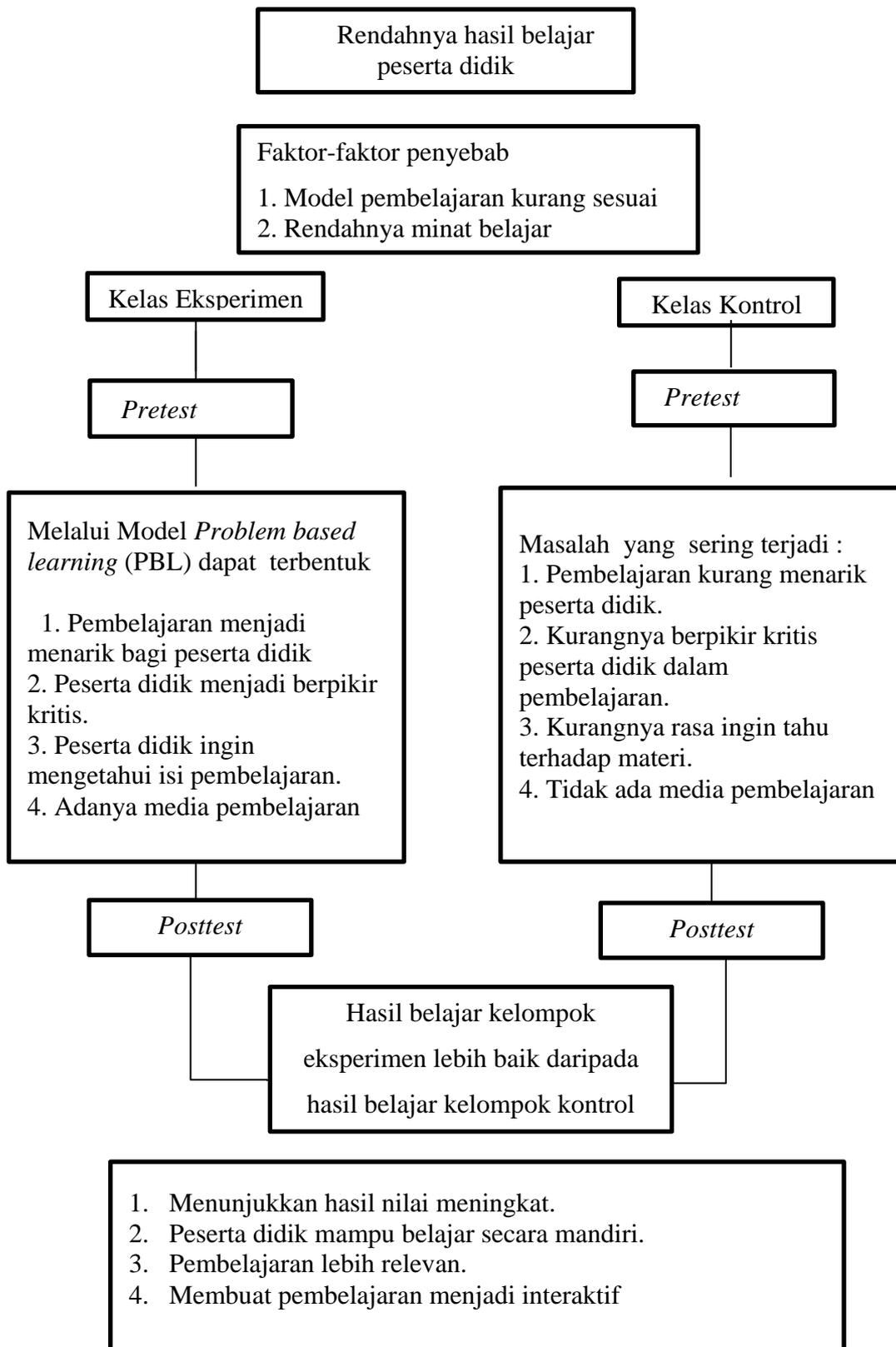


Gambar 2. 7 Wordwall sudah siap digunakan

G. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran yang mengarah pada rumusan hipotesis kemudian dikembangkan berdasarkan penjas tersebut, landasan teori, dan permasalahan yang telah diangkat. Dimana istilah kerangka berpikir mengacu pada suatu konsep pola pikir yang menawarkan solusi singkat terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Variabel independen (X) dan dependen (Y) merupakan komponen penelitian ini. Rendahnya pencapaian hasil belajar IPAS, menjadi indikasi bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif. Sehingga perlu diciptakan kondisi pembelajaran IPAS di sekolah dasar yang dapat mendorong peserta didik untuk aktif dan berpikir kritis. Penerapan model *Problem based learning* (PBL) sangat cocok di gunakan untuk menyampaikan materi khususnya mata pelajaran IPAS.

Kerangka berpikir hasil pembelajaran IPAS dengan pendekatan model *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berfokus pada masalah nyata dapat memperbaiki pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui tahap-tahap PBL, peserta didik diarahkan untuk menemukan masalah, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menyimpulkan. Proses ini mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, membangun pengetahuan secara mandiri, serta mengasah kemampuan memecahkan masalah. Oleh karena itu, penerapan model PBL diharapkan mampu menghasilkan hasil belajar IPAS yang lebih berarti dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 8 Kerangka berpikir

Kerangka berpikir pencapaian belajar IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di SD melibatkan beberapa aspek utama. Pertama, penguasaan konsep dasar yang baik merupakan landasan utama. Peserta didik diharapkan dapat mengerti konsep-konsep ilmiah dan sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kedua, penguatan keterampilan proses jadi perhatian utama. Ini mencakup kemampuan untuk mengobservasi, mengelompokkan, mengukur, meramalkan, dan menyampaikan hasil pengamatan. Ketiga, perlu menumbuhkan sikap ilmiah dan sosial yang baik. Para peserta didik didorong untuk mengembangkan rasa ingin tahu, berpikir kritis, bersikap objektif, dan bertanggung jawab atas lingkungan di sekitarnya. Keempat, penggunaan pengetahuan dalam situasi nyata menjadi sasaran utama. Peserta didik diharapkan bisa memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan IPAS untuk menyelesaikan masalah sehari-hari dan berkontribusi kepada masyarakat. Oleh karena itu, pencapaian belajar IPAS yang terbaik tidak hanya diukur dari penguasaan materi, namun juga dari kemampuan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan tersebut dalam kondisi nyata.

H. Penelitian terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa hal ini jugadi dukung para peneliti terdahulu, bahwa menggunakan model *Problem based learning* (PBL) hasil belajar pada mata pelajaran IPAS menggunakan media *wordwall* cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, seperti menurut peneliti

1. Peneliti Farida (2024, hlm. 481), peserta didik yang diajarkan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan bantuan media *wordwall* lebih tinggi di bandingkan hasil belajar peserta didik yang di ajarkan dengan metode konvensional yang juga menggunakan media *wordwall* pada pembelajaran IPAS materi bab 5. Berisi kajian di kelas IV SD MIS Masjid Raya Ujung Gading serta SDN 05 Lembah Melintang, kabupaten pasaman barat. Hal ini dibuktikan oleh hasil t-hitung $>$ t-tabel, yaitu t-hitung = 11,568 $>$ t-tabel = 2,048. Ini berarti H1 diterima dan H0 ditolak, yang menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) yang di dukung oleh media *wordwall* terhadap hasil belajar

IPAS peserta didik di kelas IV SD MIS Masjid Raya Ujung Gading, Kabupaten Pasaman Barat.

2. Peneliti Asmaul husna (2024, hlm. 481), berdasarkan proses penelitian dan hasil yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa implementasi model PBL dengan media *wordwall* dalam pembelajaran IPAS di SDN Mlatiharjo 02 Semarang memberikan dampak. Hasil uji *Sample t-test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti bahwa penerapan PBL dengan media *wordwall* memberikan dampak pada hasil belajar anak. Dampak yang dimaksud dapat terlihat dari perbedaan nilai rata-rata antara *pretest* dan *posttest*. Kesimpulannya adalah penerapan model PBL dengan menggunakan media *wordwall* berdampak signifikan terhadap hasil belajar peserta didik.
3. Penelitian Ardi (2024, hlm. 47) dapat menyimpulkan bahwa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran selama dua siklus pada peserta didik kelas V di SDN Pedurungan Lor 01 Kota Semarang, terjadi peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar dalam Mata Pelajaran IPAS, di mana nilai rata-rata *pretest* semula adalah 56 meningkat menjadi 85 setelah *post test*. Model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) dengan dukungan Media teknologi *wordwall* juga telah memungkinkan peserta didik merasa menjadi fokus utama selama proses belajar, memudahkan mereka untuk menyampaikan pandangan kepada pengajar, meningkatkan partisipasi peserta didik menjadi lebih aktif, serta memungkinkan mereka bekerja secara mandiri, baik dalam kelas maupun secara individu. Yang tidak kalah penting, Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang didukung oleh media teknologi *wordwall* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik untuk lebih bersemangat dalam belajar.
4. Peneliti Octaviana (2023, hlm. 6759) Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan bantuan media *wordwall* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS Peserta didik kelas V SDN Grudo Ngawi. Dapat dibuktikan dari hasil belajar ketuntasan klasik peserta didik kelas V SDN Grudo 3 Ngawi dari pra siklus hingga hasil penelitian yaitu dengan *persentase* peserta didik yang mengalami ketuntasan klasikal sebanyak

20% pada pra siklus. Pada hasil siklus I, *persentase* ketuntasan klasikal peserta didik meningkat menjadi 57%, dan pada hasil siklus II, *persentase* ketuntasan klasikal peserta didik semakin meningkat menjadi 87%, sehingga siklus tersebut berakhir. Peningkatan ketuntasan klasikal ini dipengaruhi oleh penggunaan pendekatan dan media yang dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan sehingga meningkatkan hasil belajarnya. Dari temuan penelitian ini diharapkan juga dapat meningkatkan nilai hasil belajar di mata pelajaran lainnya.

5. Peneliti Gusman (2024, hlm. 276) PBL yang didukung oleh media *wordwall* diterapkan untuk merancang pembelajaran IPAS bagi peserta didik kelas V di SDN 28 Sisawah, Kabupaten Sijunjung. Setiap modul pendidikan mencakup elemen tentang latar belakang, keterampilan dasar, aktivitas pembelajaran, bacaan, dan media pembelajaran, serta evaluasi. Ada kemajuan dalam penilaian perencanaan dan pelaksanaan transfer pengetahuan dari siklus I ke siklus II. Dengan kategori sangat baik (B) pada siklus I, nilai rata-rata perencanaan mencapai 89,58%, dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 95,83% dengan kategori sangat baik (SB). Oleh sebab itu, waktu dan usaha yang dikeluarkan untuk mempersiapkan penerapan yang dipelajari dari siklus I ke siklus II semakin bertambah.

I. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

Asumsi merupakan dugaan sementara yang dianggap bahwa itu adalah kebenaran. Asumsi hanyalah anggapan yang belum terkonfirmasi dan memerlukan konfirmasi langsung. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini adalah “Pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) melalui media *wordwall* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas III”. Adapun hipotesis merupakan jawaban yang masih sementara terhadap suatu masalah yang harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Maka, hipotesis dari penelitian ini terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) dan yang menggunakan Konvensional.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

1. H_{01} : Tidak adanya peningkatan hasil belajar peserta didik saat menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) melalui media *wordwall* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas III sekolah dasar.
2. H_{a1} : Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) melalui media *wordwall* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas III sekolah dasar.
3. H_{02} : Tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) melalui media *wordwall* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas III sekolah dasar.
4. H_{a2} : Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) melalui media *wordwall* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas III sekolah dasar.